

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *FINANCIAL STATEMENT*
FRAUD DALAM PERSPEKTIF
*FRAUD TRIANGLE***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
EMA KURNIAWATI
NIM. C2C008182

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ema Kurniawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008182
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *FINANCIAL
STATEMENT FRAUD* DALAM
PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE***

Dosen Pembimbing : Surya Raharja, S.E., M.Si, Akt

Semarang, 29 Februari 2012

Dosen Pembimbing,

(Surya Raharja, S.E., M.Si, Akt)
NIP. 197605252006041002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ema Kurniawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008182
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *FINANCIAL
STATEMENT FRAUD* DALAM
PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Maret 2012

Tim Penguji :

1. Surya Raharja S.E., M.Si, Akt (.....)

2. Drs. Daljono M.Si, Akt (.....)

3. Fuad M.Si, Phd (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ema Kurniawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 Februari 2012
Yang membuat pernyataan,

(Ema Kurniawati)
NIM : C2C008182

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Aku seperti apa yang hamba-Ku sangkakan kepada-Ku. Jika ia berpikiran baik kepada-Ku maka ia akan mendapatkannya, dan jika ia berpikiran buruk terhadap-Ku maka ia juga akan mendapatkannya.”

(Hadits Qudsi)

“...Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain) dan ingat kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap....” (QS. Al Insiyiroh: 6-8)

Always trust in HIS timing

(anonyms)

*Kalau kamu punya impian, harapan, dan cita-cita, Letakkan dia, 5 cm, di depan kening kamu dan jangan sampai kamu lepas.
(Donny Dhirgantoro)*

“Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba-Nya yang selalu berusaha dan berdoa”

(The writer).

*“Man jadda wa jada”
(Those who do it seriously will be successful)*

Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum, hingga mereka mengubah nasib mereka sendiri.

(Q.S Ar-Ra'dd: 11)

*“Laa khaula wa laa quwwata illabillahil aliyyl adhim”
(Tidak ada daya dan upaya dan kekuatan melainkan dengan bantuan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia)*

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Bapak dan (Almh.) Ibu

Adikku Tersayang

Terimakasih atas doa, motivasi, dan kesabarannya untukku.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle* telah dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Mohamad Nasir, MSi. Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Surya Raharja, SE, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang sangat sabar membimbing, memberi masukan, bersedia berbagi ilmu bersama penulis. Penulis mendapatkan berbagai macam ilmu serta pelajaran hidup yang sangat berharga yang kelak akan sangat bermanfaat.
3. Bapak Dul Muid, SE, M.Si., Akt selaku dosen wali.
4. Bapak Puji Harto, SE, M.Si., Akt atas bantuannya dalam menerangkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan saya mengenai kecurangan pelaporan keuangan.
5. Seluruh dosen pengajar, staf, serta karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar penulis untuk dapat menyusun skripsi ini. Segenap staff dan karyawan pada

perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

6. My Beloved Parents. Bapak dan (almh.) Ibu tercinta yang membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan cintanya, ”terima kasih atas doa, nasihat, semangat, motivasi, dan kesabarannya. Tidak ada kata yang pantas kecuali rasa syukur memiliki orang tua seperti kalian dan ini sedikit kado kecil yang baru bisa aku berikan untuk kalian”.
7. Adikku, Argo Tamtomo, atas dukungannya meskipun jauh tetapi selalu memberikan semangat.
8. Keluarga Besar Suparmo Hadiprayitno dan R. Soemarjo atas kasih, bimbingan dan spirit hidup yang diturunkan kepada penulis.
9. Teman-teman Akuntansi angkatan 2008 kelas B atas kebersamaannya (Azul, Berlin, Seni, Tetty, Febry, Akmal, Anggun, Anty, Tyas, Esy, Ayu, Ratri, Shinta) dan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu “Bersama kalian adalah kenangan yang terindah dan tidak terlupakan”.
10. Bunga Caecaria Dwihapsari, you’re completely amazing. Terima kasih atas masukan, spirit, cerita, serta bantuannya dari awal hingga sekarang.
11. Mas Akbar Rahman terimakasih atas bantuannya yang tidak terhingga. Rasa takut, susah, dan senang hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Teman-teman satu bimbingan, Septi, Lala, Sheren, Mumu, Ajeng, Hary, Rianto, dan Icha terimakasih telah saling menyemangati dan berbagi ilmu.
13. Senior-senior yang bersedia membantu disaat saya butuh jawaban atas semua pertanyaan: Mas Anton, Mas Dewa, Mba Marsha, Mba Iin, Mba Vitha, Mba Resti, Mba Novel, dan Mba Ossy.
14. Teman-teman rantau yang dari awal berjuang bersama di UNDIP (Desy, Nisa, Elle, Renny, Alifia). Serta Teman-teman kos (Agis, Arum, Ayu, Lisa dll) selama saya menempuh S1.

15. Teman-teman TIM II KKN 2011 Terboyo Kulon. Teman-teman baikku di SD, SMP, dan SMA yang telah memberikan arti pertemanan kepada penulis. Keep our friendship!
16. Untuk semua teman-teman angkatan 2008 Jurusan Akuntansi, Manajemen, IESP.
17. Untuk Mas Azis Pojok BEI UNDIP, terimakasih atas informasi yang telah diberikan kepada penulis.
18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu setiap masukan yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 29 Februari 2012

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang efektivitas dari *fraud triangle* yaitu tekanan/motif, kesempatan, dan rasionalisasi dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel-variabel dari *fraud triangle* yang digunakan adalah tekanan/motif yang diproksi dengan HIGHGR, LOSS, NCFO, dan LEVERAGE, kesempatan yang diproksi dengan RPT%, dan rasionalisasi yang diproksi dengan Δ CPA. Indikasi *financial statement fraud* pada penelitian ini menggunakan *restatement* sebagai variabel dependen.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2010. Total sampel penelitian ini adalah 98 perusahaan non keuangan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan. Pengujian hipotesis dengan metode regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan/motif yang diproksi dengan HIGHGR, LOSS, NCFO, dan LEVERAGE, kesempatan yang diproksi dengan RPT% berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan rasionalisasi yang diproksi dengan Δ CPA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Kata kunci: *financial statement fraud*, stabilitas keuangan dan tekanan eksternal, transaksi pihak istimewa, pergantian KAP oleh perusahaan, penyajian kembali laporan keuangan.

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the effectiveness of the fraud triangle are pressure/insentive. opportunity, and rationalization in detecting financial statement fraud. The variables of the fraud triangle that is used is a proxy financial stability and external pressure with HIGHGR, LOSS, NCFO, and LEV, industry conditions need that proxy by RPT%, turn over of the company KAP's by Δ CPA proxy. Indication financial statement fraud in this study uses a proxy restatement as the dependent variable.

The population of this study is the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2007 until 2010. Total sample of this study is 98 non financial companies, that perform restatement. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing using logistic regression.

The results of this study indicate that financial stability and external pressure with HIGHGR, LOSS, NCFO, and LEV, industry conditions need that proxy by RPT%, has significant impact on financial statement fraud, and turn over of the company KAP's by Δ CPA has no significant impact on financial statement fraud.

Keywords: financial statement fraud, financial stability and external pressure, related parties transaction, turn over of the company KAP's, restatement

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACK.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 <i>Fraud</i>	12
2.1.2 Teori <i>Fraud Triangle</i>	18
2.1.3 Penyajian Kembali Laporan Keuangan.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
3.1.1 Variabel Dependen.....	39
3.1.2 Variabel Independen.....	40
3.2 Penentuan Populasi dan Sampel.....	44
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5 Metode Analisis	46
3.5.1 Regresi Logistik (<i>Analisis Logit</i>).....	46
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	54
4.1 Diskripsi Objek Penelitian.....	54
4.2 Analisis Data.....	56

4.3 Interpretasi Hasil.....	62
BAB V PENUTUP	68
5.1 Simpulan.....	68
5.2 Keterbatasan.....	70
5.3 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jenis-jenis <i>Fraud</i>	16
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 4.1	Spesifikasi Sampel.....	55
Tabel 4.2	Frekuensi Penyajian Kembali.....	56
Tabel 4.3	<i>Likelihood Overall Fit</i>	59
Tabel 4.4	Signifikansi Uji <i>Overall Fit</i>	60
Tabel 4.5	Hasil Uji Prediksi Model.....	61
Tabel 4.6	<i>Variables in Equation</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Fraud Tree</i>	14
Gambar 2.2	<i>Fraud Triangle</i>	19
Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Tabel Matriks Korelasi	76
Lampiran B	Hasil Estimasi Model Regresi Logistik dengan SPSS	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menyediakan informasi bagi para pemakai (*user*). Sesuai dengan Konsep Fundamental dalam Penyusunan Laporan Keuangan (KDPLK) maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Kualitas primer terdiri dari *relevance* dan *reability*, sedangkan kualitas sekunder terdiri dari *comparability* dan *consistency*. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan (*relevance*) agar kebutuhan pemakai (*user*) dalam proses pengambilan keputusan dapat terpenuhi serta harus memiliki keandalan (*reliability*), yaitu, informasi harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat disajikan. Informasi yang disajikan akan lebih bermanfaat jika dapat dibandingkan (*comparability*) antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dalam satu industri (perbandingan horizontal) atau membandingkan perusahaan yang sama untuk periode yang berbeda (perbandingan vertikal) selain itu informasi yang disajikan harus konsisten (*consistency*). Sebuah entitas dikatakan konsisten dalam menggunakan standar akuntansi apabila

mengaplikasikan metode akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian serupa, dari period ke periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Januari 2011 :

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari suatu laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena seharusnya mencakup informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan potensi kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Menurut Prakoso (2009) tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai

kepentingan berlawanan. Informasi yang disajikan atas dasar kebutuhan dan keinginan pihak tertentu menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar, karena laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, laporan keuangan disusun agar keinginan pihak-pihak tertentu dapat tercapai.

Kecurangan pelaporan keuangan yang telah dijelaskan dalam SPAP pada PSA No. 70 yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dalam efek yang timbul adalah ketidaksesuaian laporan keuangan, dalam semua hal yang material dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kecurangan pelaporan keuangan meliputi, pertama manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungannya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. Kedua representasi yang salah atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan. Ketiga salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi, cara pengungkapan.

Kecurangan laporan keuangan adalah masalah sosial dan ekonomi keprihatinan. Hal ini menyebabkan turunnya nilai pasar dan mengarahkan perusahaan tersebut pada kebangkrutan serta telah meningkatkan perhatian tentang tindakan kecurangan, misalnya pada kasus Enron dan WorldCom. Selain itu, menurut *Peterson dan Buckhoff (2004)* dalam *Rezaee et al., (2004)* skandal akuntansi keuangan ini merugikan miliaran dolar nilai pemegang saham dan menimbulkan hilangnya kepercayaan investor di pasar keuangan.

Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Koroy (2008) menambahkan bahwa pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Selain contoh kasus kerugian yang timbul oleh tindakan kecurangan telah disebutkan sebelumnya, kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan melampaui kerugian keuangan langsung. Kerugian tersebut termasuk merugikan hubungan eksternal bisnis, semangat kerja karyawan, reputasi perusahaan, dan branding (PriceWaterhouseCoopers, 2003). Bahkan, beberapa efek dari tindakan kecurangan, seperti reputasi perusahaan yang buruk, dapat memiliki dampak jangka panjang (PricewaterhouseCoopers, 2003). Di samping meningkatnya kejadian mengenai tindakan kecurangan dan berlakunya undang-undang baru anti-tindakan

kecurangan, namun usaha yang dilakukan oleh organisasi untuk memerangi tindakan kecurangan tidak berjalan dengan lancar dan hanya bersifat formalitas (Andersen, 2004). Oleh karena itu, banyak perusahaan mencoba cara baru dan berbeda untuk memerangi tindakan kecurangan (KPMG Forensik, 2003; PriceWaterhouseCoopers, 2003).

Ilustrasi faktor risiko kecurangan dari standar kecurangan yang ada (yakni SAS 99, ISA 240, TSAS 43) didasarkan pada teori segitiga kecurangan yang dicetuskan oleh D. R. Cressey pada tahun 1953 (Lou dan Wang, 2009) dalam makalahnya yang berjudul *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Melalui serangkaian wawancara dengan 133 orang yang dihukum karena melakukan penggelapan, Cressey (1953) mengategorikan terdapat kondisi yang selalu hadir dalam kegiatan kecurangan perusahaan yakni :

1. Tekanan/motif
2. Kesempatan
3. Sikap/rasionalisasi

Masukan dari ahli forensik dan akademisi secara konsisten menunjukkan bahwa evaluasi terhadap informasi tentang kecurangan akan meningkat ketika mempertimbangkan konteks seperti yang dimaksudkan oleh teori Cressey (1953). Studi tentang penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan terutama telah berfokus pada memeriksa beberapa faktor risiko potensial dari kecurangan atau *red flags* yang terjadi. Meskipun kajian literatur *red flags* memberi beberapa wawasan ke dalam kemungkinan kecurangan, daftar indikator yang terkait melibatkan banyak

penilaian subjektif dan informasi non publik yang tersedia hanya untuk auditor atau orang dalam perusahaan (Persons, 1995).

Salah satu alasan bahwa entitas dari semua jenis mengambil langkah-langkah lebih dan berbeda untuk melawan tindakan kecurangan adalah bahwa pendekatan *red flags* dianggap tidak efektif, karena pendekatan ini terkenal melibatkan penggunaan suatu daftar indikator tindakan kecurangan. *Red flags* tidak meramalkan adanya tindakan kecurangan, tetapi merupakan kondisi yang terkait dengan tindakan kecurangan. *Red flags* memberi tanda yang dimaksudkan untuk memberitahukan auditor terhadap kemungkinan terjadinya aktivitas tindakan kecurangan. Banyak orang berpendapat meragukan pendekatan *red flags* karena dua keterbatasan (Krambia-Kardis, 2002) yaitu :

- 1) *red flags* berhubungan dengan tindakan kecurangan, tetapi tidak dapat mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukkan hubungan asli), dan
- 2) karena memfokuskan perhatian pada tanda tertentu mungkin *red flags* menghambat auditor internal dan auditor eksternal dari identifikasi alasan-alasan lain bahwa tindakan kecurangan bisa terjadi (Krambia-Kardis, 2002).

Investor dan pembuat kebijakan tidak dapat mengakses daftar *red flags* untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan. Owusu-Ansah *et al.*, (2002) mengkritik berbagai kuesioner mengenai *red flags* telah terlalu umum, subyektif dan sulit untuk diterapkan dalam praktik Eining *et al.*, (1997) menemukan bahwa auditor menggunakan daftar faktor risiko yang tidaklah lebih baik dibandingkan dengan tanpa dibantu auditor. Lebih lanjut mereka

menunjukkan bahwa auditor menggunakan model logistik sebagai alat bantu (*decision aids*) untuk mencapai penilaian yang lebih akurat dibandingkan penggunaan daftar periksa (*checklist*) maupun tanpa bantuan auditor. Analisis mengenai *red flags* tidak akan terlepas dari pemahaman tentang *fraud*. Seperti yang dinyatakan oleh Montgomery *et al.*, (2002) dalam Rukmawati (2011) bahwa ada fenomena segitiga kecurangan (*the fraud triangle*).

Namun demikian, supervisor perusahaan dapat menerapkan penelitian ini untuk mengidentifikasi, menyelidiki atau memantau perusahaan dengan tindak kecurangan. Selain itu, melalui penelitian ini, investor dapat menghindari risiko kecurangan dan membantu dalam keputusan investasi. Ketika pada awalnya auditor menilai keterlibatan klien baru, penelitian ini juga dapat diterapkan untuk mengevaluasi kemungkinan laporan keuangan palsu. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*. Analisis *fraud triangle* akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Menurut Lou dan Wang (2009) situasi dari *fraud triangle* (*pressure, opportunity, dan rasionalization*) selalu hadir dalam *fraud*.

Sebuah peningkatan besar dalam jumlah kecurangan keuangan yang dilaporkan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan keprihatinan tentang legitimasi laporan keuangan perusahaan. Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle*. Masih jarang adanya penelitian di Indonesia untuk mendeteksi dan

memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* mendorong untuk dilakukan pengujian terhadap variabel tersebut.

Penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) yang dilakukan di Taiwan yang menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian oleh Lou dan Wang (2009) dilakukan terhadap berbagai kategori perusahaan untuk menguji hubungan antara *fraud triangle* dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini mengadopsi penelitian Lou dan Wang dalam konteks menguji variabel-variabel yang terdapat pada *fraud triangle* dengan indikasi terjadinya *fraud* yang disesuaikan dengan keadaan di Indonesia sebagai tempat penelitian. Bagian berikutnya membahas penelitian mengenai kecurangan yang relevan dan mengembangkan hipotesis serta pemilihan sampel. Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah: **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan tinggi perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah kerugian laba berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?

3. Apakah arus kas negatif berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah transaksi pihak istimewa berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah pergantian KAP oleh perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Fraud detection method* dengan menggunakan *fraud triangle* yang dilakukan dalam upaya pencegahan perluasan masalah perusahaan.
2. Menyusun dan menguji model yang ada untuk memprediksi laporan keuangan yang tidak sebenarnya, yang berpotensi dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada auditor atau orang dalam perusahaan tetapi juga investor dan pembuat kebijakan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya dalam bidang auditing.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah, tindakan maupun kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, sistematika pembahasan masalah dimulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran, penulisan sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan dari penulisan ini yang meliputi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang definisi operasional variabel, populasi dan prosedur penentuan sampel, jenis dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variable dependen dan independen, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian. terhadap kinerja pasar.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini membahas kesimpulan mengenai hasil penelitian dan diuraikan pula keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Fraud*

Statement on Auditing Standards No. 99 mendefinisikan *fraud* sebagai “*an intentional act that result in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit*”. Sedangkan menurut *Black’s Law Dictionary* dalam Prasetyo *et al.* (Peak Indonesia, 2003), *fraud* didefinisikan sebagai:

Mencakup semua macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat licik atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu.

Sedangkan menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah:

Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Tampubolon (2005) berpendapat, *fraud* tidak selalu sama dengan tindak kriminal. Tindak kriminal didefinisikan sebagai *an intentional at that violates the Criminal Law under which no legal excuse applies*. Sementara itu *fraud* didefinisikan sebagai *any behavior by which one person gains or intend to gain a dishonest advantage over another*. Tindakan *fraud* dapat dikatakan sebagai kriminal apabila

niat atau perbuatan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak jujur tersebut juga sekaligus melanggar ketentuan hukum, misalnya korupsi atau penggelapan pajak. *Fraud* yang bukan kriminal masuk kategori risiko operasional, sedangkan *fraud* yang sekaligus tindak kriminal masuk kategori risiko ilegal.

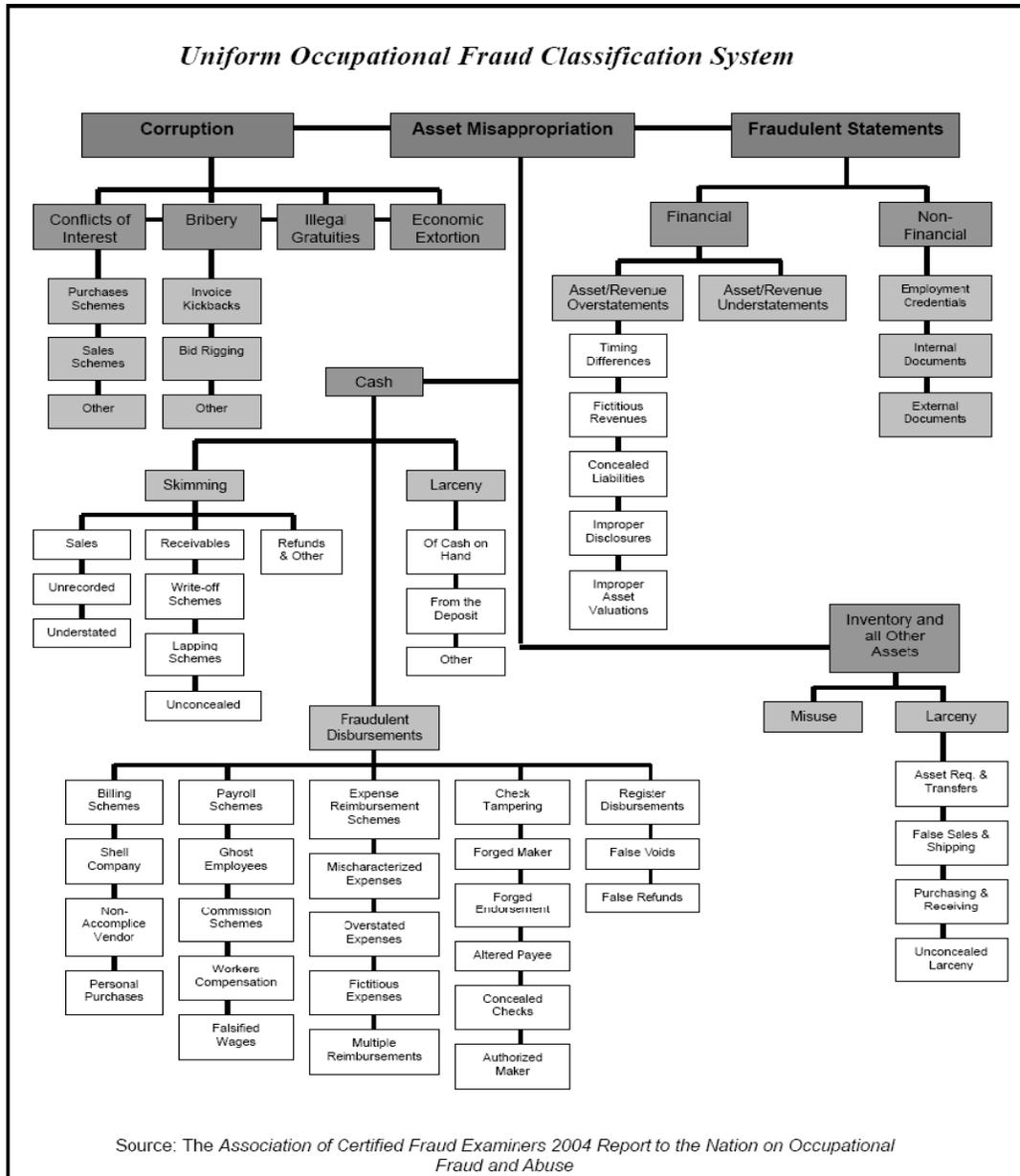
Dari beberapa definisi atau pengertian *fraud* (kecurangan) di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Menurut BPK (2008) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

- 1) harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
- 2) dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
- 3) fakta bersifat material (*material fact*);
- 4) dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
- 5) dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
- 6) pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
- 7) yang merugikannya (*detriment*).

2.1.1.1 *Fraud Tree*

Gambar 2.1

Fraud Tree



Berdasarkan gambar di atas, ACFE membagi *fraud* (kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

2. *Fraudulent Statements*

Fraudulent statements meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

3. *Corruption*

Yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*symbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.1.1.2 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Prasetyo (Peak Indonesia 2003)* *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis.

Tabel 2.1

Jenis-jenis *Fraud*

Jenis Kecurangan	Korban	Pelaku	Penjelasan
Penggelapan uang atau kecurangan pekerjaan	Pegawai	Pemberi Kerja	Pemberi kerja secara langsung atau tidak langsung mengambil hak dari pekerjanya.
Kecurangan Manajemen	Pemegang saham,	Manajemen tingkat atas	Manajemen tingkat atas memberikan penyajian yang salah, pada informasi keuangan.
Kecurangan Investasi	Investor	Individu	Individu menipu investor
Kecurangan Penyediaan / logistik	Pembeli barang atau jasa	Penjual barang atau jasa	Mengenakan biaya yang berlebih atas barang atau jasa kepada pembeli.
Kecurangan pelanggan	Penjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan meminta harga yang lebih kecil dari

Penelitian ini berfokus pada *financial statement fraud* di mana kecurangan tersebut dilakukan oleh manajemen. Robertson (2000) dalam Rezaee (2002) melihat bahwa *management fraud* dan *financial statement fraud* bersinonim karena secara tipikal *financial statement fraud* muncul dengan persetujuan atau sepengetahuan dari manajemen.

2.1.1.3 Financial Statement Fraud

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008) mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis;
2. Kelalaian yang disengaja atau *misrepresentasi* peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun;
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis;

4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

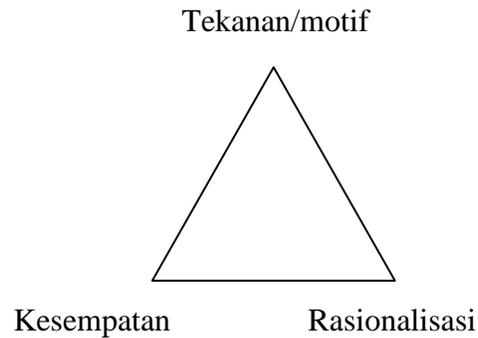
2.1.2 Teori *Fraud Triangle*

Teori yang mendasar penelitian ini adalah *fraud triangle theory*. Konsep segitiga kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Melalui serangkaian wawancara dengan 113 orang yang telah di hukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan yang disebutnya “*trust violators*” atau “pelanggar kepercayaan”, Cressey (1953) dalam Gagola (2011) menyimpulkan bahwa :

Orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam-diam dapat diatasinya dengan menyalahgunakan kewenangannya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindak-tanduk sehari-hari memungkinkannya menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang biasa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan.

Ilustrasi faktor risiko kecurangan dari standar kecurangan yang ada (yakni SAS 99, ISA 240, TSAS 43), serta oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi No. 70 didasarkan pada teori segitiga kecurangan yang dicetuskan oleh D. R. Cressey pada tahun 1953 dalam Lou and Wang (2009), Cressey menyimpulkan terdapat kondisi yang selalu hadir dalam kegiatan kecurangan perusahaan yakni yaitu tekanan/motif, kesempatan, dan rasionalisasi.

Gambar 2.2
Fraud Triangle



2.1.2.2 Tekanan/Motif

Tekanan/motif yaitu insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja (Salman, 2005). Montgomery *et al.*, (2002) dalam Rukmawati (2011) mengatakan tekanan/motif ini sesungguhnya mempunyai dua bentuk yaitu nyata (*direct*) dan bentuk persepsi (*indirect*). Bentuk merupakan tekanan yang nyata disebabkan oleh kondisi kondisi kehidupan yang nyata yang dihadapi oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan. Kondisi tersebut dapat berupa kebiasaan sering berjudi, kecanduan obat terlarang, atau menghadapi persoalan keuangan. Tekanan dalam bentuk persepsi merupakan opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan seperti misalnya *executive need*.

Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2.1.2.3 Kesempatan

Menurut Montgomery *et al.*, (2002) dalam Rukmawati (2011) kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Hal yang paling menonjol di sini adalah dalam hal pengendalian internal. Pengendalian internal yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan.

SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

2.1.2.4 Rasionalisasi

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk

merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku fraud selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011).

2.1.3 Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Penelitian ini menggunakan definisi penyajian kembali laporan keuangan yang dipergunakan oleh Ahmed dan Goodwin (2007) (yang dikutip oleh Retnoasih, 2008). Definisi tersebut adalah:

Penyajian kembali laporan keuangan diartikan sebagai perubahan bersih dari laba periode sebelumnya yang dilaporkan pada laporan keuangan komparatif periode berjalan. Penyajian kembali laporan keuangan merupakan proksi untuk penarikan dan penerbitan kembali laporan keuangan periode sebelumnya.

Penerapan penyajian kembali laporan keuangan dapat dilakukan dengan acuan PSAK No. 25 Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntansi. PSAK No. 25 mengelompokkan faktor utama yang mempengaruhi revisi atau penyajian kembali laporan keuangan ke dalam 3 kelompok sebagai berikut:

1. Perubahan Estimasi Akuntansi (*Changes in Accounting Estimates*)

Terdapat banyak unsur dalam laporan keuangan yang memerlukan adanya estimasi karena tidak dapat diukur secara tepat, misalnya estimasi atas penyisihan piutang tak tertagih (*bad debts*), keusangan (*impairment*), keusangan persediaan, dan estimasi umur ekonomis aktiva tetap yang dapat disusutkan. Paragraf 25 PSAK No. 25 mengatur bahwa suatu perubahan dalam estimasi

akuntansi harus dimasukkan ke dalam laba atau rugi bersih periode berjalan jika perubahan tersebut mempengaruhi periode tersebut dan dimasukkan ke dalam laba atau rugi bersih periode berjalan dan periode-periode selanjutnya jika perubahan tersebut mempengaruhi keduanya. Sebagai contoh, perubahan dalam estimasi umur ekonomis aktiva akan mempengaruhi jumlah beban penyusutan pada periode berjalan dan pada setiap periode selama umur ekonomis yang tersisa dari aktiva tersebut.

Penerapan standar ini dilakukan secara prospektif. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Hardi (2008) dalam Putra (2010) bahwa:

...perubahan estimasi akuntansi berdasarkan PSAK No. 25 harus diterapkan secara prospektif, artinya bahwa perubahan yang terjadi diterapkan pada kejadian atau transaksi yang terjadi setelah tanggal perubahan. Tidak ada penyesuaian yang berhubungan dengan periode sebelumnya yang dilakukan baik pada saldo laba awal periode (*retained earnings*) atau dalam pelaporan laba atau rugi bersih untuk periode sekarang, karena saldo yang ada tidak dihitung kembali.

2. Kesalahan Mendasar (*Fundamental Errors*)

Perlakuan akuntansi atas kesalahan mendasar diatur dalam PSAK No. 25 Paragraf 30-36. Terdapat kemungkinan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan pada satu atau lebih periode sebelumnya baru ditemukan pada periode berjalan. Kesalahan dapat timbul dari kesalahan perhitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta, kecurangan atau kelalaian. Koreksi atas kesalahan tersebut akan dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Jumlah koreksi yang berhubungan dengan periode sebelumnya harus

dilaporkan dengan menyesuaikan saldo laba awal periode. Dengan kata lain, suatu koreksi atas kesalahan mendasar dalam pelaporan keuangan harus diterapkan secara retrospektif (dikutip dari Putra, 2010), diperjelas dalam PSAK No. 25 paragraf 34 bahwa laporan keuangan yang menyajikan informasi komparatif untuk periode sebelumnya, disajikan seolah-olah kesalahan mendasar telah dikoreksi dalam periode di mana kesalahan tersebut dibuat. Jumlah koreksi yang berhubungan dengan setiap periode dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan. Sedangkan jumlah koreksi yang berhubungan dengan periode-periode sebelum periode yang tercakup dalam informasi komparatif, disesuaikan pada saldo laba awal periode dalam periode yang paling awal.

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Changes in Accounting Policies*)

Paragraf 38 PSAK No. 25 menyatakan bahwa suatu perubahan kebijakan akuntansi harus dilakukan hanya jika penerapan suatu kebijakan akuntansi yang berbeda diwajibkan oleh peraturan perundangan atau standar akuntansi keuangan yang berlaku, atau jika diperkirakan bahwa perubahan tersebut akan menghasilkan penyajian kejadian atau transaksi yang lebih sesuai dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Suatu perubahan kebijakan akuntansi dapat diterapkan secara retrospektif ataupun secara prospektif, sesuai dengan yang diatur dalam pernyataan dalam PSAK No. 25 paragraf 42.

Paragraf 42 PSAK No. 25 mengatur bahwa suatu perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan sehubungan dengan penerapan suatu standar akuntansi

keuangan harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan perubahan dalam PSAK. Jika tidak ada ketentuan perubahan dan untuk semua perubahan kebijakan akuntansi yang lain, perubahan kebijakan akuntansi tersebut harus diterapkan sesuai dengan perlakuan akuntansi dalam paragraf 45, 48 dan 49 PSAK No.25. Paragraf 45 mengatur bahwa suatu perubahan kebijakan akuntansi harus diterapkan secara retrospektif dengan melaporkan jumlah setiap penyesuaian yang terjadi yang berhubungan dengan periode sebelumnya sebagai suatu penyesuaian pada saldo laba awal periode (*retained earnings*), kecuali jika jumlah tersebut tidak dapat ditentukan secara wajar. Paragraf 48 menyatakan perubahan kebijakan akuntansi harus diterapkan secara prospektif jika jumlah penyesuaian terhadap saldo laba awal periode (*retained earnings*) yang dijelaskan dalam paragraf 45 tidak dapat ditentukan secara wajar. Sedangkan paragraf 49 mengatur bahwa jika suatu perubahan kebijakan akuntansi mempunyai pengaruh material terhadap periode sekarang atau sebelumnya, atau mungkin juga mempunyai pengaruh material terhadap periode berikutnya, perusahaan harus mengungkapkan hal-hal berikut:

1. Alasan dilakukannya perubahan
2. Jumlah penyesuaian untuk periode berjalan dan periode sebelumnya
3. Jumlah penyesuaian yang berhubungan dengan masa sebelum periode yang tercakup dalam informasi komparatif
4. Kenyataan bahwa informasi komparatif telah dinyatakan kembali atau kenyataan bahwa untuk menyatakan kembali informasi komparatif dianggap tidak praktis

Menurut Grant dan Visconti (2005) (dikutip oleh Gertsen dan Berens, 2006) insiden penyajian kembali laporan keuangan telah mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Terlebih lagi, penyajian kembali laporan keuangan tidak lagi terbatas di Amerika saja, namun sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang penyajian kembali laporan keuangan berfokus pada variabel sistem *reward* manajemen, *fraud*, kategori penyajian kembali laporan keuangan yang hampir bisa dipastikan memicu adanya proses pengadilan (misalnya, penuntutan perkara oleh pemegang saham), kegagalan auditor yang disebabkan oleh *conflict of interest* (misalnya, menjual jasa konsultan), dan pada perincian struktur tata kelola perusahaan serta pengaruhnya terhadap nilai pasar.

Dari penyajian kembali laporan keuangan terlihat bahwa laporan keuangan terdahulu yang telah diterbitkan, dilaporkan kepada publik serta yang telah diarsipkan kepada BAPEPAM mengalami perubahan secara signifikan yang berpengaruh secara material, sehingga sudah tidak dapat diandalkan. Penyajian laporan keuangan oleh perusahaan *go public* merupakan hal yang dipertimbangkan oleh regulator, perusahaan pelapor, dan auditor dalam menilai kualitas laporan keuangan Palmrose dan Scholz (2004) dalam Retnoasih (2008). Dalam penjelasan lebih lanjut oleh SEC bahwa penyajian kembali laporan keuangan adalah indikator yang paling mudah dilihat dari akuntansi yang salah dan merupakan sumber dari investigasi baru.

Dalam penyajian laporan keuangan sebuah perusahaan, tidak jarang ditemukan hal-hal yang menyebabkan laporan keuangan harus direvisi ataupun disajikan

kembali, baik itu disebabkan karena adanya kekeliruan perhitungan matematis, kekeliruan penerapan kebijakan akuntansi, kecurangan, kelalaian, adanya penerapan kebijakan akuntansi yang baru ataupun karena adanya perubahan estimasi akuntansi.

Dalam laporan yang dipublikasikan oleh USA GAO (*Government Accounting Officer*) di tahun 2002, dinyatakan bahwa terjadinya penyajian kembali laporan keuangan dikarenakan adanya *fraud* (kecurangan) dan kesalahan yang meningkat secara signifikan dalam selang waktu antara bulan Januari tahun 1997 hingga bulan Juni tahun 2002 (Retnoasih, 2008).

Dengan melihat beberapa contoh tersebut, sangat relevan bila dikatakan *financial statement fraud* sering kali diawali dengan penyajian kembali laporan keuangan yang digambarkan melalui salah saji. Dalam penelitian ini, untuk mengukur indikasi perusahaan menuju terjadinya kecurangan (*fraud*) yang diproksi dalam penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan berhubung tidak tersedianya data resmi mengenai data perusahaan yang *fraud*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang kecurangan (*fraud*) pelaporan keuangan. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan *fraud*.

Turner *et al.*, (2003) menguji dampak dari *fraud triangle* terhadap proses audit. Turner *et al.*, mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan. Pertama, untuk menangkap resiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan

konvensional. Kedua, untuk menangkap hubungan resiko dan bukti untuk penilaian resiko kecurangan. Jaringan ini menggunakan pendekatan *belief functions* untuk mengekspresikan ketidakpastian yang terlibat dalam bukti audit laporan keuangan. Hasil analisis pada penelitian ini mendukung konsep *fraud triangle* bahwa dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada resiko audit.

Nguyen (2008) melakukan penelitian bertujuan untuk fokus pada sifat kecurangan laporan keuangan dan skema kecurangan terhadap laporan keuangan. Dua kasus kecurangan pada laporan keuangan dianalisis dari Enron dan WorldCom. Penelitian ini membahas teknik-teknik umum yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Skousen *et al.*, (2009) melakukan penelitian secara empiris yang mengkaji efektivitas teori Cressey (1953) mengenai kerangka faktor resiko kecurangan yang diterapkan dalam SAS No. 99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut teori Cressey, *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* selalu hadir dalam situasi *fraud*. Skousen *et al* mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan/motif, kesempatan, dan rasionalisasi dan menguji variabel-variabel ini menggunakan informasi umum yang tersedia.

Lou dan Wang (2009) melakukan penelitian untuk menguji faktor resiko dari *fraud triangle*. Hasilnya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, persentase yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks

suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99 mengukur kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan dapat menguntungkan praktisi.

Gagola (2011) melakukan penelitian secara empiris yang mengkaji efektivitas teori Cressey (1953) mengenai kerangka faktor resiko kecurangan yang diterapkan dalam SAS No. 99 dan PSA No. 70 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Gagola mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan menguji variabel-variabel ini menggunakan informasi umum yang tersedia.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Turner <i>et al.</i> , (2003)	Mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan. Pertama, untuk menangkap resiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional. Kedua, untuk menangkap hubungan resiko dan bukti untuk penilaian resiko kecurangan.
2.	Nguyen (2008)	Melakukan penelitian bertujuan untuk fokus pada sifat kecurangan laporan keuangan dan skema kecurangan terhadap laporan keuangan. Dua kasus kecurangan pada laporan keuangan dianalisis dari Enron dan WorldCom. Penelitian ini membahas teknik-teknik umum yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

3.	Skousen <i>et al.</i> , (2009)	Melakukan penelitian secara empiris yang mengkaji efektivitas teori Cressey (1953) mengenai kerangka faktor resiko kecurangan yang diterapkan dalam SAS No. 99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut teori Cressey, <i>pressure, opportunity</i> dan <i>rationalization</i> selalu hadir dalam situasi <i>fraud</i> . Skousen <i>et al</i> mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan/motif, kesempatan, dan rasionalisasi dan menguji variabel-variabel ini menggunakan informasi umum yang tersedia.
4.	Lou dan Wang (2009)	Menguji faktor resiko dari <i>fraud triangle</i> . Hasilnya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, persentase yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99 mengukur kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan dapat menguntungkan praktisi.
5.	Gagola (2011)	Melakukan penelitian secara empiris yang mengkaji efektivitas teori Cressey (1953) mengenai kerangka faktor resiko kecurangan yang diterapkan dalam SAS No. 99 dan PSA No. 70 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Gagola mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan/motif, kesempatan, dan rasionalisasi.

Sumber : data sekunder 2012, diolah

Penelitian mengenai kecurangan pada laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* masih sedikit dilakukan khususnya di Indonesia. Hanya sedikit

studi pada kecurangan pelaporan keuangan terkait dengan segitiga kecurangan. Wilks dan Zimbelman (2004) dalam Molida (2011) menguji apakah penilaian terpisah dalam sikap manajemen, kesempatan dan insentif meningkatkan sensitivitas auditor untuk isyarat kesempatan dan insentif. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melakukan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan menggunakan variabel proksi dari tekanan/motif, kesempatan, dan rasionalisasi. Skousen dan Wright (2006) mengembangkan model prediksi kecurangan yang meliputi faktor risiko yang berhubungan hanya untuk tekanan dan peluang.

Namun demikian, faktor risiko sikap/rasionalisasi lebih penting daripada faktor risiko kesempatan atau insentif (Heiman-Hoffman *et al.*, 1996) dalam Molida (2011). Peneliti bermaksud untuk membangun model logis dan menyederhanakan model penilaian faktor risiko kecurangan yang bukan berasal dari daftar pemeriksaan kecurangan yang panjang dan bersifat subyektif, serta menyediakan alat yang berguna bagi para praktisi.

2.3 Kerangka Pemikiran

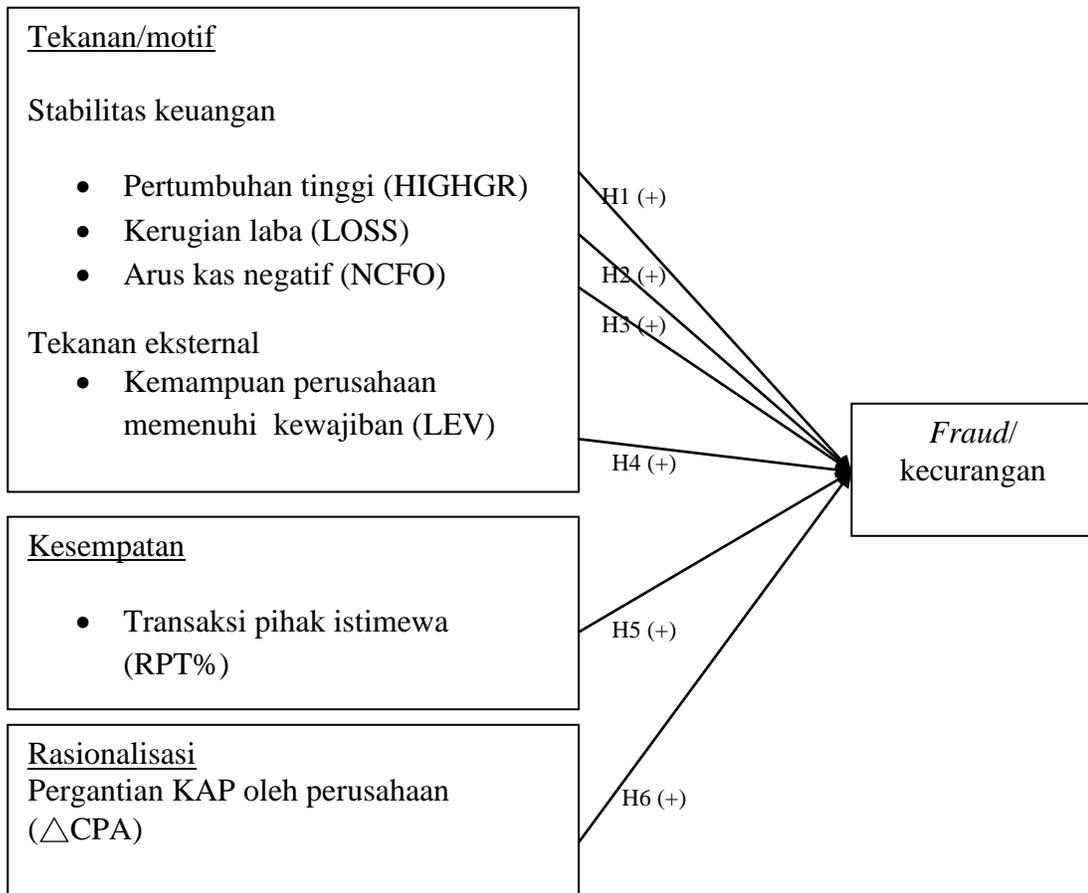
Berdasar uraian di atas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel *financial statement fraud*. Menurut Gagola (2011)

kerangka pemikiran menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni menganalisis faktor risiko dalam mengidentifikasi kemungkinan tindak kecurangan pelaporan keuangan dalam kerangka Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70. Berdasarkan uraian tersebut maka pada gambar 2.3 dapat ditunjukkan suatu kerangka pemikiran dari pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen dalam hal ini kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan model pada gambar 2.3 menunjukkan bahwa proksi variabel yang termasuk dalam faktor risiko tekanan/motif terdiri dari pertumbuhan tinggi, kerugian laba, arus kas negatif, dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban.

Proksi variabel yang termasuk dalam faktor risiko kesempatan terdiri dari transaksi pihak istimewa. Sedangkan proksi variabel yang termasuk dalam faktor risiko rasionalisasi terdiri dari pergantian KAP oleh perusahaan. Kerangka pemikiran dijelaskan pada gambar 2.3 sebagai berikut :

**Kerangka Pemikiran
Gambar 2.3**



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Tinggi terhadap *Financial Statement Fraud*

Tekanan/motif merupakan hasil dari tekanan yang dirasakan pada manajer atau karyawan untuk melakukan kecurangan. Perusahaan memiliki insentif untuk memanipulasi laba, ketika salah satu dari dua kondisi berikut terjadi.

1. Stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi dan industri.
2. Manajemen ditekan untuk memenuhi harapan pihak ketiga (investor dan kreditor)

Lou dan Wang (2009) berpendapat bahwa ketika perusahaan mengalami stabilitas keuangan dan tekanan eksternal perusahaan, keduanya dapat mengidentifikasi risiko lebih dari salah satu material akibat kecurangan.

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik. Loebbecke, Eining dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Sebuah perusahaan dalam fase pertumbuhan, ia memiliki pertumbuhan penjualan tertinggi, belanja modal tertinggi, pembayaran dividen paling rendah, dan kebutuhan dana lebih dari modal luar (Black, 1998). Selain itu, jika penyimpangan perusahaan dari tren yang sedang

berkembang, harga saham bisa berfluktuasi kuat (Barth *et al.*, 1999). Stice (1991) menemukan pertumbuhan klien secara positif berhubungan dengan litigasi dan dugaan bahwa pertumbuhan tinggi mungkin disertai dengan ketidakefektifan sistem pengendalian internal dan adanya laporan keuangan yang menyesatkan. Selain itu, Bell dan Carcello (2000) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan yang cepat adalah faktor risiko yang signifikan dalam kemungkinan pelaporan yang tidak sebenarnya. Untuk mengambil tingkat pertumbuhan yang ekstrim. Dalam penelitian ini stabilitas keuangan diukur dengan pertumbuhan yang tinggi (*HIGHGR*).

H1 : Pertumbuhan tinggi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.4.2 Pengaruh Kerugian Laba terhadap *Financial Statement Fraud*

Hayn (1995), Lipe *et al.*, (1998), dan Collins *et al.*, (1999) menunjukkan bahwa tingkat *cross-sectional* pengembalian laba (atau harga) perusahaan yang dilaporkan mengalami kerugian jauh lebih lemah dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan keuntungan. Hayn (1995) melaporkan koefisien negatif untuk regresi pengembalian pendapatan perusahaan posting kerugian selama dua tahun atau lebih berturut-turut. Dalam penelitian ini stabilitas keuangan juga diukur dengan kerugian laba (*LOSS*).

H2 : Kerugian laba berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.4.3 Pengaruh Arus Kas Negatif terhadap *financial statement fraud*

Skousen, *et al.*, (2009) menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk menghasilkan arus kas positif dalam pertumbuhan laba yang dilaporkan, berkaitan dengan stabilitas keuangan. Mengikuti studi sebelumnya oleh Lou and Wang (2009), peneliti juga mengukur stabilitas keuangan menggunakan proksi variabel arus kas negatif dari aktivitas operasi (*NCFO*).

H3 : Arus Kas Negatif berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.4.4 Pengaruh Kemampuan Perusahaan Memenuhi Kewajiban terhadap *financial statement fraud*

Dechow *et al.* (1996) berpendapat bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki persyaratan utang akan memotivasi tindakan manipulasi laba. Rasio *leverage* juga memungkinkan sebagai proksi permintaan motivasi pembiayaan eksternal. Untuk mengukur *leverage* yang sering digunakan dalam literatur sebagai proksi untuk kedekatan dengan perjanjian dan yang berkaitan dengan keberadaan dan ketatnya persyaratan (Duke dan Hunt *et al.*, 1990). Dengan demikian, dalam penelitian ini tekanan eksternal diukur dengan menggunakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (*LEV*).

H4 : Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.4.5 Pengaruh Transaksi Pihak Istimewa terhadap *Financial Statement Fraud*

Kesempatan merupakan akibat dari keadaan yang memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Transaksi pihak istimewa yang rumit yang disertai dengan risiko inheren tinggi karena keterlibatan tinggi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan dan subjektivitas. Selain itu, transaksi dengan pihak istimewa yang kompleks dapat menimbulkan risiko salah saji material akibat kecurangan karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen. Lou dan Wang (2009) berpendapat bila persentase yang lebih tinggi dari transaksi kompleks muncul, perusahaan menemukan probabilitas yang lebih besar dari kecurangan.

Dalam studi kasus, Young (2005) menemukan bahwa transaksi dengan pihak yang diduga mempunyai hubungan istimewa tersebut digunakan untuk memanipulasi laba, penjarahan perusahaan, dan melakukan kecurangan. Sejak perusahaan terutama beroperasi dengan pengakuan pendapatan sebagai *window dressing* untuk menggambarkan hasil operasi GAO (2002) dalam Palmrose *et al.*, (2004). Dalam penelitian ini kesempatan diukur dengan transaksi pihak istimewa (*RPT%*).

H5 : Kondisi perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.4.6 Pengaruh Pergantian KAP oleh Perusahaan terhadap *Financial Statement Fraud*

Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen (sikap)

merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Auditor independen adalah pengawas penting pada pelaporan keuangan. Hubungan antara manajer dan auditor menunjukkan rasionalisasi manajemen perusahaan.

Auditor eksternal merupakan mekanisme pengawasan untuk mengendalikan perilaku manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor sekarang/auditor pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Summers and Sweeny (1998) dalam Gagola (2011), menunjukkan bahwa klien dapat menggunakan mekanisme perpindahan auditor (auditor switch) untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan.

Sorenson *et al.*, (1983) berpendapat bahwa klien bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan deteksi kecurangan pelaporan keuangan. Loebbecke *et al.*, (1989) dalam Lou and Wang (2009) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya dalam keterlibatan awal lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya (Stice, 1991). Baik Krishnan dan Krishnan (1997) dan Shu (2000) menemukan bahwa pengunduran diri auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan litigasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini rasionalisasi diukur dengan menggunakan pergantian KAP oleh perusahaan (ΔCPA).

H6 : Pergantian KAP oleh Perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam rangka menguji hipotesis yang telah diajukan, variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Besaran variabel dependen bergantung pada besaran variabel independen. Besarnya perubahan yang disebabkan oleh variabel independen ini, akan memberikan peluang terhadap perubahan variabel dependen sebesar koefisien perubahan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikasi perusahaan menuju kecurangan (*fraud*) yang diproksikan dengan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) berhubung tidak adanya data resmi mengenai data perusahaan yang *fraud*. Faktor-faktor pada *fraud triangle* digunakan untuk mendeteksi dan memprediksi terjadinya *fraud*.

Restatement yang digunakan untuk memproksikan *financial fraud statement* adalah *restatement* yang dilakukan secara prospektif dan retroaktif. Penelitian pada variabel ini menggunakan variabel dummy. Pemberian skor pada variabel ini adalah satu (1) jika perusahaan melakukan penyajian kembali laporan keuangan

(*restatement*) dan nol (0) jika perusahaan tidak melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*).

Perusahaan yang dikategorikan melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) adalah perusahaan yang melakukan *restatement* yang diakibatkan karena kesalahan mendasar, perusahaan yang melakukan *restatement* bukan disebabkan karena penggabungan bisnis, dan perusahaan yang melakukan *restatement* bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-International Financial Reporting Standard (IFRS).

3.1.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel independen sebagai berikut :

3.1.2.1 *Pressure/ Insentif: Pertumbuhan Perusahaan*

Peneliti mengikuti pengukuran oleh Krishnan's (2000) dengan menggunakan variabel dummy, untuk pertumbuhan tinggi (*HIGHGR*), yang dikodekan oleh 1 untuk tingkat pertumbuhan aktiva dari perusahaan yang lebih besar dari rata-rata industri, dan kode 0 sebaliknya. Nilai rata-rata industri diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

$$\text{rata-rata industri} = \Delta \text{Sales}_{it} - \Delta \text{Ind Avrg Sales}_{i,t}$$

Keterangan :

ΔSales_{it} : Pertumbuhan penjualan perusahaan *i* tahun *t*

$\Delta \text{Ind Avrg Sales}_{i,t}$: Rata-rata pertumbuhan penjualan industri *i* tahun *t*

3.1.2.2 Pressure/ Insentif: Kerugian Laba

Peneliti mengikuti pengukuran yang digunakan oleh Lou dan Wang (2009). Dalam penelitian ini untuk mengukur kerugian laba (*LOSS*) yaitu dengan variabel dummy dengan nilai 1 jika perusahaan melaporkan kerugian di tahun pertama dan kedua sebelum tahun terjadi, untuk sebaliknya dinyatakan dengan 0.

3.1.2.3 Pressure/ Insentif: Arus Kas Negatif

Menurut Scott (1981) dalam Morris (1998) dengan asumsi jumlah kas awal, dalam beberapa periode tertentu, ada peluang *net positive* bahwa arus kas perusahaan akan terus menerus negatif pada periode-periode berjalan, pada akhirnya mengarah pada indikasi menuju kecurangan yang secara material membawa kebangkrutan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Lou dan Wang (2009) arus kas negatif (*NCFO*) juga merupakan variabel dummy dengan nilai 1 jika perusahaan melaporkan arus kas negatif dari aktivitas operasi pada tahun pertama dan kedua sebelum tahun terjadi, jika sebelumnya dinyatakan dengan 0.

3.1.2.4 Pressure/ Insentif: Kemampuan Perusahaan Memenuhi Kewajiban

Dengan menggunakan rasio hutang (total hutang terhadap jumlah aktiva : *LEV*) untuk mengukur *leverage* yang sering digunakan dalam literatur sebagai proksi untuk kedekatan dengan perjanjian dan yang berkaitan dengan keberadaan dan ketatnya persyaratan (Duke dan Hunt *et al.*, 1990). Rasio *leverage* juga memungkinkan sebagai proksi permintaan motivasi pembiayaan eksternal.

3.1.2.2 Opportunity: Transaksi Pihak Istimewa

Transaksi pihak istimewa diproksikan dengan total piutang pada pihak yang memiliki hubungan istimewa terhadap total piutang perusahaan i pada tahun t. Dengan demikian, dalam penelitian ini kesempatan diukur dengan persentase transaksi pihak istimewa yang diproksikan dengan total piutang (*RPT%*).

3.1.2.3 Rationalization: Pergantian KAP oleh Perusahaan

Pergantian KAP terjadi apabila kontrak kerja yang di sepakati antara akuntan publik dengan pemberi tugas telah berakhir dan pemberi tugas telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru (Gagola, 2011). Pergantian auditor terjadi karena beberapa alasan, antara lain : (i) perusahaan klien merupakan merger antara beberapa perusahaan yang semula memiliki auditor masing-masing yang berbeda; (ii) kebutuhan akan adanya jasa profesional yang lebih luas; (iii) tidak puas terhadap KAP yang lama; (iv) keinginan untuk mengurangi pendapatan audit; dan (v) merger antara beberapa KAP (Boynton, 2001). Alasan lain yang juga mendorong adanya pergantian auditor adalah keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban

mengganti KAP setelah melaksanakan audit selama 6 (enam) tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Selanjutnya Loebbecke *et al.*, (1989) dalam Lou dan Wang (2009) mencatat bahwa 36 persen dari sampel tindak kecurangan akuntansi perusahaan dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan seorang auditor. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa insiden kegagalan audit setelah pergantian auditor. Dengan jumlah pergantian auditor pada *event year* sebagai proksi untuk rasionalisasi, Lou dan Wang (2009) memperkirakan bahwa pergantian auditor berkorelasi positif dengan kemungkinan kecurangan. Pergantian auditor (Δ CPA) merupakan variabel dummy, kode 1 jika perusahaan melakukan perpindahan auditor dalam dua tahun sebelum terjadi kecurangan, kode 0 jika tidak melakukan perpindahan auditor. Dalam studi yang dilakukan COSO tahun 1998-2007 menerangkan bahwa 32 *fraud firm* dari 83 *fraud firm* melakukan perpindahan auditor dalam dua tahun sebelum tindak kecurangan terjadi.

3.1.3 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini terdapat faktor lain yang mungkin mempengaruhi variable dependen. Kecurangan pelaporan keuangan, mengikuti studi sebelumnya (Lou dan Wang, 2009). Penelitian ini menggunakan nilai total aset yang ditransformasikan melalui proses logaritma sebagai variabel pengendali dalam

melakukan pengujian terhadap pengaruh beberapa variabel proksi faktor risiko terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perseroan yang bergerak di bidang non keuangan yang ada di Indonesia. Berdasarkan data sensus ekonomi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perusahaan besar non keuangan di Indonesia adalah sebesar 38.300 perusahaan. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010 sejumlah 314 perusahaan. Tahun keuangan 2007-2010 digunakan sebagai sampel dengan pertimbangan agar dapat memberikan gambaran terbaru mengenai *financial statement fraud* yang dialami perusahaan publik di Indonesia saat ini.

Perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan sengaja tidak dimasukkan ke dalam sampel karena regulasi penyajian laporan keuangannya berbeda dengan sektor non keuangan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI). Perbedaan tersebut dapat menjadi faktor yang menyebabkan hasil penelitian tidak *valid*. *Purposive sampling* dilakukan dengan kriteria tertentu sebagai berikut:

- a. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2010
- b. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunannya dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2007-2010

- c. Perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan sebagai proksi indikasi terjadinya kecurangan selama periode 2007-2010
- d. Perusahaan yang tidak menyajikan kembali laporan keuangan yang dijadikan pembandingan untuk perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan selama periode 2007-2010
- e. Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian
- f. Sampel sejumlah 98 tersebut terdiri dari 49 perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan dan 49 perusahaan yang tidak melakukan penyajian kembali laporan keuangan sejenis dan setara yang dapat dijadikan pembandingan.

Dari seluruh sampel terlebih dahulu dilihat apakah indikasi perusahaan menuju terjadinya kecurangan (*fraud*) yang diproksi dalam penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan dan tidak melakukan kecurangan yang diproksi dengan tidak melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) secara prospektif pada *annual report* tahun 2007-2010. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan apakah sampel melakukan revisi terhadap laporan keuangan 2007-2010 yang hanya dapat dilihat pada daftar laporan keuangan pada situs BEI dan apakah terdapat penyajian kembali terhadap saldo awal *retained earnings* (retrospektif) pada *annual report* tahun 2007-2010. Selanjutnya akan ditinjau pula stabilitas keuangan dan tekanan eksternal perusahaan, transaksi pihak istimewa, dan pergantian KAP oleh

perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan yang diproksikan dengan penyajian kembali laba atau tidak.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2007, 2008, 2009, dan 2010.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Pojok BEI UNDIP, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Regresi Logistik (Analisis Logit)

Model ini dipilih dengan alasan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non metrik pada variabel dependen (FRAUD), sedangkan variabel

independen (HIGHR, LOSS, NCFO, LEV, RPT%, dan ΔCPA) merupakan campuran antara variabel kontinyu (data metrik) dan kategorial (data non metrik). Campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi, dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistik dan tidak membutuhkan asumsi normalitas data pada variabel independenya. Analisis *logit* digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang mencerminkan dua pilihan atau sering disebut *binary logistic regression*.

Model regresi logistik dengan bentuk fungsional secara umum Kuncoro (2004) dalam Putra (2010) adalah sebagai berikut:

Dimana nilai $Y=0$ adalah sumbu X, sehingga nilai $\text{Prob} [Y = 0]$ sama dengan $P(X)$ adalah *cumulative normal distribution* yaitu bahwa $P(X)$ adalah probabilitas suatu variabel random dengan distribusi normal, rata-rata nol dan unit varians tidak melebihi X. Tujuan estimasi dengan model ini adalah menentukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien. Bila koefisien variabel ternyata positif berarti semakin tinggi nilai variabel tersebut berkaitan dengan semakin rendahnya probabilitas $Y=0$, dengan kata lain semakin tinggi nilai suatu variabel semakin tinggi probabilitas $Y=1$.

$$\text{Prob} [Y = 0] = 1 / [1 + \exp (b_0 + b_1X_1 + b_2X_2, \dots)]$$

Dimana nilai $Y=0$ adalah sumbu X, sehingga nilai $\text{Prob} [Y = 0]$ sama dengan $P(X)$ adalah *cumulative normal distribution* yaitu bahwa $P(X)$ adalah probabilitas suatu variabel random dengan distribusi normal, rata-rata nol dan unit varians tidak melebihi X. Tujuan estimasi dengan model ini adalah menentukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien. Bila koefisien variabel ternyata positif berarti semakin

tinggi nilai variabel tersebut berkaitan dengan semakin rendahnya probabilitas $Y=0$, dengan kata lain semakin tinggi nilai suatu variabel semakin tinggi probabilitas $Y=1$.

3.5.1.1 Metode Estimasi Regresi Logistik

Tarmizi (2003) dalam Putra (2010) menyatakan bahwa untuk mengestimasi regresi logistik adalah dengan menggunakan metode *maximum likelihood* (ML). ML merupakan teknik mengestimasi persamaan yang tidak linier dalam koefisien. Tujuan akhir dari metode *maximum likelihood* adalah untuk memperoleh nilai konstanta tertentu yang memungkinkan diperolehnya nilai observasi Y yang paling besar Hadad *et al.*, (2003) dalam Putra (2010). Ada beberapa alasan menggunakan ML, yaitu:

- a. Mempunyai kemampuan untuk menghitung sampel yang besar
- b. ML konsisten, tidak bias dan variansnya adalah minimum untuk sampel besar

Untuk sampel besar, ML dapat menghasilkan koefisien mengikuti teknik pengujian hipotesis. Model logistik menggunakan teknik ML memiliki kecondongan koefisien suatu variabel independen dalam logistik yang mengukur dampak variabel tersebut dengan *log odds*¹ (*log* peluang) variabel dependen.

Dengan memasukkan variabel ke dalam model, model regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

1. *Odds* memiliki nilai yang sama dengan probabilitas namun ditulis dalam bentuk yang berbeda. Sebagai contoh, probabilitas perusahaan menyajikan kembali laba sebesar 25%, nilai ini sama dengan *odds* perusahaan menyajikan kembali laba sebesar 1:4. *Odds* merupakan persamaan eksponensial, sedangkan *log odds* adalah persamaan linear.

$$FRAUD = \beta_0 + \beta_1 HIGHGR + \beta_2 LOSS + \beta_3 NCFO + \beta_4 LEV + \beta_5 RPT\% + \beta_6 \Delta CPA + \beta_7 SIZE + \varepsilon$$

Dimana :

FRAUD Variabel dummy yang dikodekan dengan 1 untuk perusahaan yang mengalami penyajian kembali laporan keuangan, jika tidak dinyatakan dengan 0

HIGHGR Merupakan variabel dummy yang dikodekan dengan 1 untuk tingkat pertumbuhan aktiva dari perusahaan yang lebih besar dari rata-rata industri, dan jika sebaliknya diberikan kode 0

LOSS Variabel dummy dengan nilai 1 jika perusahaan melaporkan kerugian di tahun pertama dan kedua sebelum tahun terjadi (*event year*), untuk sebaliknya dinyatakan dengan 0

NCFO Merupakan variabel dummy dengan nilai 1 jika perusahaan melaporkan arus kas negatif dari aktivitas operasi pada tahun pertama dan kedua sebelum tahun terjadi, jika tidak dinyatakan dengan 0

LEV Total kewajiban terhadap total aktiva setelah penyajian kembali

RPT% Penjualan mengenai transaksi pihak terkait yang diskalakan dengan total piutang

ΔCPA Merupakan variabel dummy, kode 1 jika perusahaan melakukan perpindahan auditor dalam dua tahun sebelum tindak kecurangan, kode 0 jika tidak melakukan perpindahan auditor.

SIZE Transformasi logaritma dari total asset perusahaan i pada waktu t

Pada model regresi logistik, terdapat kondisi yang perlu diperhatikan dari *output* model tersebut. Kondisi-kondisi tersebut adalah :

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Likelihood (L) adalah probabilitas mengamati data secara khusus dengan perumpamaan bahwa *the fitted model* adalah benar. Nilai L berada antar 0 dan 1, oleh itu nilai $\log L$ adalah negatif. Nilai L adalah “buruk” bila nilai minimum adalah 0 (dimana $L_1=L_0$) dan ”baik” bila nilai maksimum sama dengan 1 ($L_1=1$).

Menurut Ghozali (2005), *goodness of fit test* juga dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*, dengan hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Dalam menilai *overall fit model*, dapat dilakukan dengan beberapa cara.

Diantaranya:

a. *Chi Square* (χ^2).

Tes statistik *chi square* (χ^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai χ^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log likelihood$ awal (hasil *block number 0*) dengan nilai $-2 \log likelihood$ hasil *block number 1*. Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

Statistik $-2\log L$ dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model *fit*. Selisih $-2\log L$ untuk model dengan konstanta saja dan $-2\log L$ untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df kedua model). Signifikansi penurunan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan selisih df statistik dengan df tabel (Ghozali, 2005).

b. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square*

Cox dan Snell's *R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R square*. *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2005).

c. Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini menyajikan kembali (1) dan tidak menyajikan kembali (0), sedangkan pada baris menunjukkan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2005).

3. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap

variabel dependen. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald test* dan *p-value (probability value)*. *Wald test* dibandingkan dengan tabel *chi square* sedangkan nilai p dibandingkan dengan α .

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05) dan 1% (0,01).
- b. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.